HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN *SELF EFFICACY* GURU YANG MENGAJAR DI SEKOLAH INKLUSI TINGKAT DASAR DI BANJARMASIN

(Relationship Between Emotional Intelligence And Self Efficacy Teachers Teaching In Basic Inclusion Schools In Banjarmasin)

Oleh :

Vina Istighfar Pangastuti[1], Ceria Hermina[2], Achmad Faisal[3]

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Emai : pangastuti.vina@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy* pada guru yang mengajar di sekolah inklusi di Banjarmasin. Desain penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala *self efficacy*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan dengan rxy = 0,819 dengan p = 0.000 (p < 0.05). Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap *self efficacy* guru sebesar 68,4%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional guru maka akan semakin tinggi *self efficacy*nya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional guru maka *self efficacy*nya rendah pula. Jadi hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, *Self Efficacy*, Sekolah Inklusi

ABSTRACT

This study aims to study the relationship between emotional intelligence and self efficacy in teachers who teach in inclusive schools in Banjarmasin. Quantitative research design with correlational techniques, data collection methods used in this study using emotional intelligence scale and self efficacy scale. The results of this study indicate that there is a very significant positive relationship with rxy = 0.819 with p = 0,000 (p < 0.05). The effective contribution of emotional intelligence to teacher self efficacy is 68.4%. This means that the higher the emotional intelligence, the higher the teacher's self-efficacy. Conversely, the lower the emotional intelligence of the teacher, the lower the self-efficacy. So the hypothesis in this study was accepted

Keywords: *Emotional Intelligence, Self Efficacy, Inclusive School*

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang membutuhkan pendidikan. Manusia sebagai homo *educandum* memperoleh pendidikan secara informal dari keluarga. Selepas dari keluarga manusia belajar dari lingkungan yang lebih luas yakni masyarakat. Era modern ini pembelajaran dari masyarakat diinstitusikan menjadi bentuk pendidikan Formal dan pendidikan non Formal. Pendidikan Formal merupakan pendidikan yang bentuk penyelenggaraannya memiliki jenjang dan di akhir pendidikan diberikan suatu pengakuan berupa ijazah, sebagai bukti keberhasilan melalui suatu jenjang pendidikan (Amin, 2017).

Pendidikan adalah hak semua anak, tanpa terkecuali. Baik yang berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tuna grahita ringan, autisme, lambat belajar dan tuna laras), anak-anak berkecerdasan istimewa, anak-anak yang termarjinalkan karena kurang beruntung dan tidak mampu dari segi ekonomi maupun anak-anak normal. Anak-anak yang normal cenderung punya kemampuan homogen sehingga mereka mampu belajar pada kelas regular, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus perlu sebuah desain pendidikan khusus yang dapat mengakomodir kebutuhannya sehingga potensi mereka bisa dapat dikembangkan secara optimal (Muyasarotun, 2014).

Anak berkebutuhan khusus atau yang sering di singkat dengan ABK merupakan anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya. Meyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler di sekolah merupakan upaya yang dilakukan pemerintah Republik Indonesia untuk mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif, hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. Sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki

keistimewaan dalam fisik dan mental baik yang memiliki kekurangan ataupun yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan/bakat istimewa untuk dapat mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas RI, 2009).

Menurut Permendiknas Nomor 70 tahun 2009. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Yuwono & Utomo, 2016). Pendidikan inklusif memberikan pelayanan pendidikan semua anak agar dapat belajar bersama-sama di satuan pendidikan umum. Layanan pendidikan memperlihatkan keragaman dan kebutuhan individual. Semangat pendidikan inklusif adalah memberi akses yang seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Amka M, 2018).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif melibatkan berbagai pihak untuk bisa bermanfaat secara maksimal. Pendidikan inklusif dalam penyelenggaraannya mengharuskan keterlibatan pihak sekolah, masyarakat dan keluarga. (Amin, 2017). Salah satu hal yang penting dalam penerapan sekolah inklusi adalah peran dari guru untuk menangani anak-anak tersebut. Guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa **(**dalam Prastadila & Pramesti, 2013)**.**

Guru adalah seorang pendidik yang bertugas untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari usia dini sampai ke perguruan tinggi. Guru sebagai ujung tobak pendidikan yang dianggap pandai dan berwawasan, sehingga guru dapat memberikan ilmu yang bermanfaat dengan mendidik anak tanpa

membeda-bedakan (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005).

Tarmansyah (dalam Muyasarotun, 2014) menyebutkan bahwa kompetensi guru di sekolah inklusif adalah memahami visi, misi dan tujuan pendidikan inklusif; memahami dan terampil mengenali karakteristik anak; mampu dan terampil melaksanakan asesmen, diagnosis dan evaluasi bidang pendidikan dan pengajaran; memahami, menguasai isi materi dan terampil praktek mengajar; memahami dan terampil menyusun perencanaan dan pengelolaan pembelajaran; terampil dalam pengelolaan perilaku dan interaksi sosial siswa dan mampu mengadakan komunikasi dan kemitraan kolaborasi. Pada penelitian Mudjito, Harizal & Elfindri, dalam (Muyasarotun, 2014) menyatakan bahwa guru di sekolah inklusif harus memiliki penguasaan akan fungsi dan tugas lebih dibandingkan dengan guru pendidikan biasa dan ditambah dengan dedikasi, kesadaran dan keterpanggilan hati yang tinggi.

Guru selain sebagai pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan juga berperan sebagai penanam moral kepada peserta didik. Seorang guru harus menempatkan dirinya menjadi orangtua yang bijak dan teman yang baik bagi siswanya dengan begitu akan tumbuh hubungan saling memahami, dan menghormati kedudukan masing-masing, bertumpu dari itulah keduanya dapat menjalankan hak dan kewajibannya dengan guru, sehingga peserta akan lebih terbuka kepada gurunya. Guru yang memiliki emosi yang terkontrol dapat menciptakan suasana kelas menjadi nyaman, sehingga peserta akan lebih terbuka kepada gurunya (Darmadi, 2013).

Menurut Penrose, *self efficacy* guru adalah salah satu variabel yang secara konsisten berhubungan dengan pengajaran yang positif dan hasil belajar siswa **(**dalam Prastadila & Pramesti, 2013) Gibson dan Dembo, menyatakan bahwa guru yang memiliki efikasi yang tinggi akan lebih baik untuk menjaga komitmen siswanya dalam aktivitas pembelajaran **(**dalam Prastadila &

Pramesti, 2013) .Menurut Setiadi, efikasi diri guru dipandang sebagai salah satu kontributor terhadap proses belajar dan mengajar yang efektif (dalam Prastadila & Pramesti, 2013)

Tugas dan tanggung jawab guru tidaklah sedikit dan mudah untuk dikerjakan. Guru membutuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengajar disekolah inklusi. Keyakinan guru yang dimiliki dari *self efficacy* akan membuat guru termotivasi dan memberikan pengaruh pada lingkungan belajar siswa (Dita & Muryantinah, 2014). Pengajar yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mengerahkan usaha yang tinggi ketika menghadapi kesulitan untuk menjalin tuntutan tugasnya sebagai pengajar (Dewi & Mariyanti, 2014).

Pada hasil penelitian Fitri & Zulkaida (Fitri, 2011) dikatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy,* semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi *self efficacy,* sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka akan semakin rendah pula *self efficacy* yang dimiliki individu tersebut.

Pada penelitian Rikha Surtika Dewi (Surtika, 2017) dikatakan bahwa efikasi diri dapat membantu meningkatkan kompetensi atau kemampuan individu secara umum, tapi juga meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan suatu tugas, serta meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan dalam melaksanakan tugas atau meyelesaikan suatu permasalahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Masynu'atul Khairiyah (Khairiyah, 2014) dikatakan bahwa guru yang memiliki efikasi tinggi akan merasa yakin dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan inklusi, sebaliknya guru dengan efikasi rendah akan merasa kesulitan dan menyerah dalam melaksanakan dan merintis pendidikan inklusi.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada studi pendahuluan pada hari Kamis tanggal 9 Januari 2020 di

Fakultas Pendidikan Luar Biasa Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan Bapak Dr.Amka selaku pakar inklusi di Banjarmasin. Beliau menerangkan bahwa inklusi merupakan suatu konsep layanan pendidikan yang dimana memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak atau bisa disebut dengan sekolah ramah anak dengan belajar mengatasi keberagaman anak. Disekolah inklusi kurikulum dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi anak, bukan anak yang menyesuaikan dengan kurikulum. Di sekolah inklusi anak tidak mengenal yang namanya persaingan dikelas atau tinggal kelas, karena model evaluasinya dilihat dari perkembangan sosial anak bukan pada hasil akademis anak. Sarana dan prasarana sekolah sama dengan kurikulum yaitu media belajar harus mengikuti kebutuhan anak. Guru disekolah inklusi itu dikenal dengan GPK (guru pendidikan khusus syaratnya harus guru S1 PLB sudah mudah menyatukan alam inklusinya) dan (guru pembimbing khusus) merupakan semua guru umum tugasnya sebagai pendamping anak, perlu dilatih, perlu didiklat perlu diberikan pembekalan pemahaman konsep mehaman penanganan pemahaman interpensi untuk menangani anak agar tidak ada guru yg asing dengan anak ABK.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada studi pendahuluan pada hari Selasa tanggal 7 Januari 2020 bertempat di SDN Inklusi Antasan Besar 7 Banjarmasin dengan Kepala Sekolah SDN Inklusi Antasan Besar 7 di Banjarmasin. SDN Antasan Besar 7 mulai menjadi sekolah inklusi pada tahun 2016. Sebelum menjadi sekolah inklusi banyak persyaratan yang perlu disiapkan, salah satu yang paling penting yaitu kemampuan guru disekolah tersebut, maka dari itu sebelum menjadi sekolah inklusi guru mengikuti pelatihan khsusus agar guru tersebut tidak asing dengan inklusi dan anak ABK. Sebelum masuk kesekolah inklusi anak diberikan asesmen sehingga dapat terlihat anak yang perlu pendamping dan tidak perlu pendamping. Disekolah ini setiap anak inklusi

mendapatkan satu guru pendamping khusus yang dimana guru tersebut bertugas untuk melayani anak, mengarahkan anak, dan menjelaskan kembali pelajaran yang didapat sehingga anak mampu menerima pelajaran. Untuk kurikulum pelajaran antara anak ABK dan normal itu disamakan, tapi untuk standar penilaiannya anak ABK lebih rendah dibandingkan anak normal, sehingga dengan hal ini anak ABK dapat sejajar dengan anak normal. Perkembangan anak selalu dikontrol secara rutin selalu melakukan evaluasi sehingga tidak ada anak inklusi yang gagal atau tinggal kelas.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada studi pendahuluan pada hari Selasa tanggal 7 Januari 2020 bertempat di SDN Inklusi Antasan Besar 7 Banjarmasin dengan guru pendamping khusus di SDN Inklusi Antasan Besar 7 di Banjarmasin. Subjek bernama Herniati, beliau merupakan Guru pendamping khusus lulusan S1 Pendidikan Luar Biasa Universitas Lambung Mangkurat. Guru ini sudah mengajar 3 tahun disekolah tersebut. Selama menjadi guru disana ia diminta untuk mendampingi satu anak ABK yang sudah ia dampingi sejak kelas 1 SD sampai sekarang kelas 3 SD. Kesulitan yang biasa ia alami selama mendampingi anak ABK yaitu kondisi mood anak yang mudah berubah-ubah. Dalam menangani anak ABK guru harus bisa menyesuaikan dengan kondisi anak harus bisa kreatif dalam menangani kondisi anak. Cara mengelola emosi dalam menangani anak yaitu lebih kepada menerima diri karena sudah menjadi tuntutan pekerjaan dan sudah tau dari awal konsekuensi yang akan dihadapi. Meskipun awalnya sempat ragu tapi seiring berjalannya waktu, anak mengalami kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan awal ia masuk sekolah. Hal ini menandakan bahwa sang guru mampu membimbing anak secara maksimal.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengenali emosi yang muncul, mengelolanya dengan optimal agar menjadi emosi positif, memotivasi diri sendiri untuk mencapai target yang ditunjukkan orang

disekitar atau yang disebut dengan empati, serta mampu mmebina hubungan baik dengan orang di sekitarnya, yang akan terus berkembang selama hidup (Hendri & Wiwin, 2013). Pada penelitian Fitri Lestari Issom dan Alsyamenti Yorani (L & Issom, 2017) dengan meningkatkan kecerdasan emosional dapat dengan lebih mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain atau lebih berempati dan lebih membina hubungan dengan orang lain. Pada penelitian Wibowo, Ediati dan Masykur (Wibowo, 2010) dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki semakin tinggi pula kinerjanya. Semakin baik kemampuan seseorang untuk tetap mampu berpikir realistis, logis dan tidak mengedepankan reaksi emosi yang berlebihan ketika menghadapi suatu kesulitan maka akan semakin besar pula kesadarannya terhadap tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan oleh individu tersebut.

Berdasarkan paparan diatas, penulis ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy* guru yang mengajar di sekolah inklusi tingkat dasar di Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan teknik korelasional *Spearman's*. Penelitian dengan teknik korelasional ini adalah penelitian yang ingin melihat hubungan di antara variabel. Apakah ia memiliki hubungan atau tidak. Jika berhubungan, bagaimana kekuatan hubungan serta arah hubungan tersebut. (Jelpa Periantolo, 2016). Penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy* guru yang mengajar di sekolah inklusi tingkat dasar di Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan, dan berdasarkan uji linier ini dapat diketahui apakah variable berhubungan positif atau

berhubungan negative dengan variable lainnya.

Berikut adalah hasil uji linieritas antara variable Kecerdasan Emosional dengan *Self Efficacy*:

Tabel 1. Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
self_efficacy * kecerdasan_emosional	Between Groups	(Combined)	16823.972	30	560.799	2.904	.118
		Linearity	12174.284	1	12174.284	63.036	.001
		Deviation from Linearity	4649.688	29	160.334	.830	.668
	Within Groups		965.667	5	193.133		
	Total		17789.639	35			

Dari hasil *Output* SPSS diatas diperoleh nilai *Deviation Of Linierity* 0,668 >0.05 jika taraf signifikansi pada *Deviation Of Linierity* >0.05 maka hubungan antar variabel adalah linier. Sehingga hubungan antara variable Kecerdasan Emosional dengan *Self Efficacy* dinyatakan linier.

2. Uji Korelasional

Uji korelasi ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan yang kuat dan signifikan di antara variabel-variabel penelitian. Dari uji korelasi yang telah dilakukan dengan SPSS dengan menggunakan *Spearman's Correlation*, didapati data sebagai berikut:

			Self Efficacy	Kecerdasan Emosional
Spearman's rho	self_efficacy	Correlation Coefficient	1.000	.819**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	36	36
	kecerdasan_emosional	Correlation Coefficient	.819**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	36	36

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil yang diperoleh, diketahui bahwa nilai korelasional variabel kecerdasan emosional (X) adalah 0.819 dan untuk varibel *Self Efficacy* (Y) adalah 0.819.

Interval Koefisien	**Tingkat Hubungan**
0.80 – 1.000	Sangat Kuat
0.60 – 0.799	Kuat
0.40 – 0.599	Cukup Kuat
0.20 – 0.399	Rendah
0.00 – 1.99	Sangat Rendah

Dari hasil diatas, nilai korelasional variable Kecerdasan Emosional yaitu 0.819 menunjukkan tingkat hubungan yang sangat signifikan. Begitu juga dengan variable *Self Efficacy* yaitu 0.819 menunjukkan tingkat hubungan yang sangat signifikan. Maka hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan Emosional dengan *Self Efficacy*. Semakin tingggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula *Self Efficacy,* begitupun sebaliknya.

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Self Efficacy* guru yang mengajar di Sekolah Inklusi Tingkat Dasar di Banjarmasin dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy* guru yang mengajar di sekolah inklusi tingkat dasar di Banjarmasin, dengan rxy = 0,819 dengan p = 0.000 (p < 0.05). Sumbangan efektif kecerdasan emosional terhadap *self efficacy* guru sebesar 68,4%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional guru maka akan semakin tinggi *self efficacy*nya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional guru maka *self efficacy*nya rendah pula. Jadi hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy* guru yang mengajar di sekolah inklusi tingkat dasar di Banjarmasin dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Ageng, A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. *JPPM*, Vol. 11 No. 1.

Amin, M. (2017). Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kabupaten Magelang. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Amka M, S. (2018). *Media Pembelajaran Inklusi.* Banjarmasin: Nizamia Learning Center.

Artha, N. M., & Supriyadi. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Self Efficacy Dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 1 No 1 190-202.

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmadi. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional Diri Dan Prestasi Terhadap Efikasi Guru Yang Dimoderasi Budaya Organisasi. *Jurnal Psikologi*, Vol 2 No 1 01-10.

Darmadi. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Diri dan Prestasi Terhadap Efikasi Diri Guru yang di Moderasi Budaya Organisasi . *Jurnal Psikologi*, 1-13.

Dewi, H., & Mariyanti, S. (2014). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Burnout Pada Pengajar Taman Kanak-Kanak Sekolah "X" Di Jakarta. *Jurnal Psikologi, 12*, 54-60.

Dita, A. P., & Muryantinah, M. M. (2014). Hubungan Tingkat Self-Efficacy Guru dengan Tingkat Burnout pada Guru Sekolah Inklusif di Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 3*, 59-68.

F, Y., & Suharnan. (2013). Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri.

Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.2 No.3 (208-216).

Farkhaeni, A. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fitri, Z. (2011). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Self Efficacy Belief Dalam Penyelesaian Tugas Akhir Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 (86-90).

G, D., & Myers. (2014). *Psikologi Sosial Edisi 10 Buku 1.* Jakarta: Salemba HUmanika.

Handayani, N. (2014). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Manajemen Konflik Interfersonal Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Hendri, E., & Wiwin, H. S. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy . *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* , 124-130.

J, S., H, D., & A, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Guru Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2 No. 1 Hal. 31-34.

Jelpa Periantolo, M. P. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khairiyah, R. M. (2014). Perbedaan Efikasi Diri Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Lama Mengajar dan Latar Belakang Pendidikan Di Kecamatan Grabag. *Skripsi*, Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan UIN Semarang.

Khumairoh, U. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Self Efficacy Pada Mahasiswa PBB UIN Sunan Ampel Surabaya. *Skrispsi*, Program studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universsitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

L, F., & Issom, A. Y. (2017). Kecerdassan Emosional Dan Teacher Efficacy Pada Sekolah Dasar Dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 66-72.

Manz, C. C. (2007). *Manajemen Emosi.* Jogyakarta: Think Jogyakarta.

Maryati, I. (2008). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Keyakinan Diri (Self Efficacy) Dengan Kreativitas Pada Siswa Akselerasi. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Muyasarotun, S. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Pengetahuan Tentang ABK Dengan Kompetensi Guru Di Sekolah Inklusif. *Skripsi* , Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Oktaviani, M. P. (2018). Tingkat Efikasi Diri Dalam Belajar Siswa SMK . *Skripsi*,

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prastadila, P., & Pramesti Pradna Paramita, M. (2013). Hubungan Antara Emotional Intelligence Dengan Self Efficacy Guru Yang Mengajar Di Sekolah INklusi Tingkat Dasar. *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 2*, 01-11.

R, P., & Alfian. (2012). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Vol 1 (2) 1-7.

R, S. (2011). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa-Siswi SMAN 2 SLEMAN. *Skripsi*, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rahman, A. A. (2016). *Metode Penelitian Psikologi Langkah Cerdas Menyelesaikan Skripsi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Riyanti, S. (2011). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Efikasi Diri Akademik Pada Siswa-Siswi SMAN 2 SLEMAN. *Skripsi*, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

S, H., Friedman, M. W., & Schustack. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga Jilid 1.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Salovey, P. &. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 185-211.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Surtika, D. R. (2017). Pengaruh Pelatihan Efikasi Diri Sebagai Pendidik Terhadap Penurunan Burnout Pada Guru Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.1 No. 2.

Wibowo, E. M. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kinerja Guru. *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Wigati, T. W. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kompetensi Profesional dengan Efikasi Diri Guru SMP di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Hal. 99-109.

Winda Putri, E. S. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK X Semarang. *Jurnal Empati*, Vol. 8 No. 1 Hal. 253-259.

Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition Edisi Kesepuluh Bagian Kedua.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuwono, I., & Utomo. (2016). *Pendidikan Inklusif "Paradigma Pendidikan Ramah Anak".* Banjarmasin: Pustaka Banua.

http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Hermanto,%20S.Pd.,M.Pd./PERMEN%2070%20TH%202009%20INKLUSI.pdf

http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf